

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kadek Linda Purnama Sari (2014) dalam e-jurnal skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode SAS Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” (Penelitian Eksperimen Semu pada SDN 2 Sinabun dan SDN 3 Sinabun Kelas I Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Pada rentang waktu semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014), yang hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen tergolong sangat tinggi dengan rata-rata (M) 13,26. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok kontrol tergolong sedang dengan rata-rata (M) 7,6. Ini menunjukkan variable tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca permulaan siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, pada penelitian Kadek Linda Purnama Sari (2014) jumlah populasinya cukup besar dibandingkan penelitian ini. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian. I Putu Suarimei Artana (2014) dalam e-jurnal skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD” (penelitian eksperimen pada SD Negeri di Desa Penglatan siswa kelas II Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran metode

Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode abjad. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dari metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan siswa menulis dan membaca permulaan dibandingkan dengan metode abjad. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada media dan variabel yang akan diteliti, yaitu pada penelitian Artana I Putu Suarmeri (2014) menggunakan media kartu huruf dan salah satu variabel terikatnya yaitu aspek menulis sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu aspek membaca.

2. Membaca

Farr (1984:5) mengemukakan, “reading is the heart of education” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatar belakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Berbeda dengan pendapat diatas, Anderson (1972:209-210) menjelaskan, bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a *recording* and *decoding* process). Istilah penyandian

kembali (*recording*) digunakan untuk mengganti istilah membaca (*reading*) karena mula – mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandin (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interprestasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:5-25), membaca merupakan pengembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damaianti (dalam Harras, dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi dan lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Klein, dkk. (dalam Rahim, 2005:3) mengemukakan bahwa membaca mencakup: *pertama*, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua*, membaca adalah strategis pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. *Ketiga*, membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin yang dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah

dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Dari uraian yang diatas dapat dikatan bahwa membaca merupakan proses memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya dan pada akhirnya dapat merangkum isi bacaan tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.

Menurut Tarigan (2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/ bahsa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan beberapa defenisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang sederhana. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpensi simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh yang dibutuhkan.

3. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk memcari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna isi bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh; apa-apa yang telah di buat tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).

- a) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- b) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua , dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi (*reading for sequence or organization*)
- c) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- e) Membaca untuk menemukan tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu, ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)

4. Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Menurut Lerner dalam (Mulyono, 2003:200) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya. Anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar.

Membaca permulaan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan

memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peran penting.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan peserta didik mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI.

Menurut Petty dan Jensen dalam (Ampuni,1998:16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, diantaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer dalam (Abdurrahman, 2002:201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan

membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang setelah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu. Pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.

Menurut Datmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 58), membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada peserta didik diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Arfey (dalam Armini, 2009:6) mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan proses terkait dengan unsur-unsur bahasa tulis dipelajari dan dipadukan menjadi kata-kata.

Glenn Doman dalam (Anna Yulia, 2005:19) mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Menurut Lerner dalam (Rini Utami Aziz, 2006:15), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain.

Membaca permulaan ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis; (4) kecepatan membaca bertaraf lambat (Baca juga Tarigan, 1994).

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j, K/k, dan seterusnya, dilafalkan [a], [be], [ce], [de], [ef], [ge], [ha], [i], [je], [ka], dan seterusnya. Setelah diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan

untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, kalimat. Misalnya suku kata /ba/ dibaca /be-a/ → [ba] dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /je-u/→[ju]. Kata /baju/ dibaca atau dieja /be-a/→[ba] dan /je-u/ →[ju] menjadi /baju/

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa-siswi membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa-siswi dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiah, dkk. 1993: 11)

5. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- b) Mengenali kata dan kalimat,
- c) Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci,
- d) Menceritakan kembali isi bacaan pendek

6. Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab, jika dasar

itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Seperti yang telah diuraikan pada awal bab ini, kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya nalar, mempertajam penalaran, mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas I haruslah berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca kepada anak didiknya. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

7. Keterampilan Membaca Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar

Membaca menurut kurikulum Pendidikan Dasar memiliki standar kompetensi yakni menerapkan cara membaca (permulaan) dengan cara yang benar (cara duduk, jarak mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, memilih tempat dengan cahaya yang terang; mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Selain itu, juga memiliki kompetensi dasar terdiri dari membiasakan sikap membaca yang benar, membaca nyaring, membaca bersuara (lancar), membacakan penggalan cerita.

8. Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS)

Metode SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode ini merupakan salah satu jenis metode yang khusus digunakan untuk proses pembelajaran Menulis Membaca Permulaan (MMP) bagi siswa pemula.

Metode SAS mulai diprogramkan pemerintah RI pada tahun 1974 yang di pimpin oleh DR. A.S. Broto. Menurut A.S. Broto khusus disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD yaitu kelas 1 dan kelas 2. Lebih luas lagi Metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula

Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih jauh jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajara itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM), MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran

membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi :

- a. Kalimat menjadi kata-kata
- b. Kata menjadi suku kata
- c. Suku kata menjadi huruf-huruf

Metode SAS ini bersumber dari ilmu jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi atas ilmu jiwa unsuri. Psikologi Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Artinya, keseluruhan lebih tinggi nilainya daripada jumlah bagian masing-masing. Jadi, pengamatan pertama atau penglihatan orang-orang atas suatu bersifat menyeluruh atau global.

9. Landasan Metode SAS

Pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme psikologi Gestalt, Landasan Pedagogik, dan landasan kebahasaan (Subana tanpa tahun 178-180).

- a. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat Strukturalisme merumuskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap

komponen terdiri atas bagian yang kecil, yang satu dan lainnya saling berkaitan. Karena merupakan suatu sisten yang berstruktur, maka bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

b. Landasan Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt merumuskan bahwa menulis adalah mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berbeda di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya. Penyadaran manusia atas bagian-bagian dari totalitas bentuk ini merupakan proses analisis sintesis. Jadi, proses analisis-sintetis dalam diri manusia adalah proses yang wajar karena manusia memiliki sifat melek (ingin tahu).

c. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis meliputi :

- 1) Mendidik adalah membantu siswa untuk menegmbangkan potensi yang ada pada dirinya serta pengalamannya. Artinya, dalam pembelajaran murid, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi itu, khususnya dalam aspek bahasa dan kebebasan.
- 2) Membimbing murid untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode

SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasar mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

d. Landasan Linguistik

Secara totalitas, bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila bahasa itu berbentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagian besar penutur bahasa adalah penutur dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara normatif, artinya murid diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dan yang benar, serta membedakan bahasa baku dan non baku.

10. Kelebihan Metode SAS

Melihat prosesnya, tampaknya metode SAS merupakan campuran dari metode-metode MMP seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh pemerintah.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, diantaranya sebagai berikut:

- a) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, kata dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- b) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begini, murid akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri, sikap seperti akan membantu murid dalam mencapai keberhasilan belajar.

11. Prinsip Metode SAS

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode SAS, yakni:

- a) Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
- b) Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkannya secara berulang-ulang sehingga merangsang murid untuk mengetahui bagian-bagiannya.

- c) Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d) Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintetis). Pada taraf ini, murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lainnya sehingga kembali terbentuk unsur semula.
- e) Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

B. Kerangka Pikir

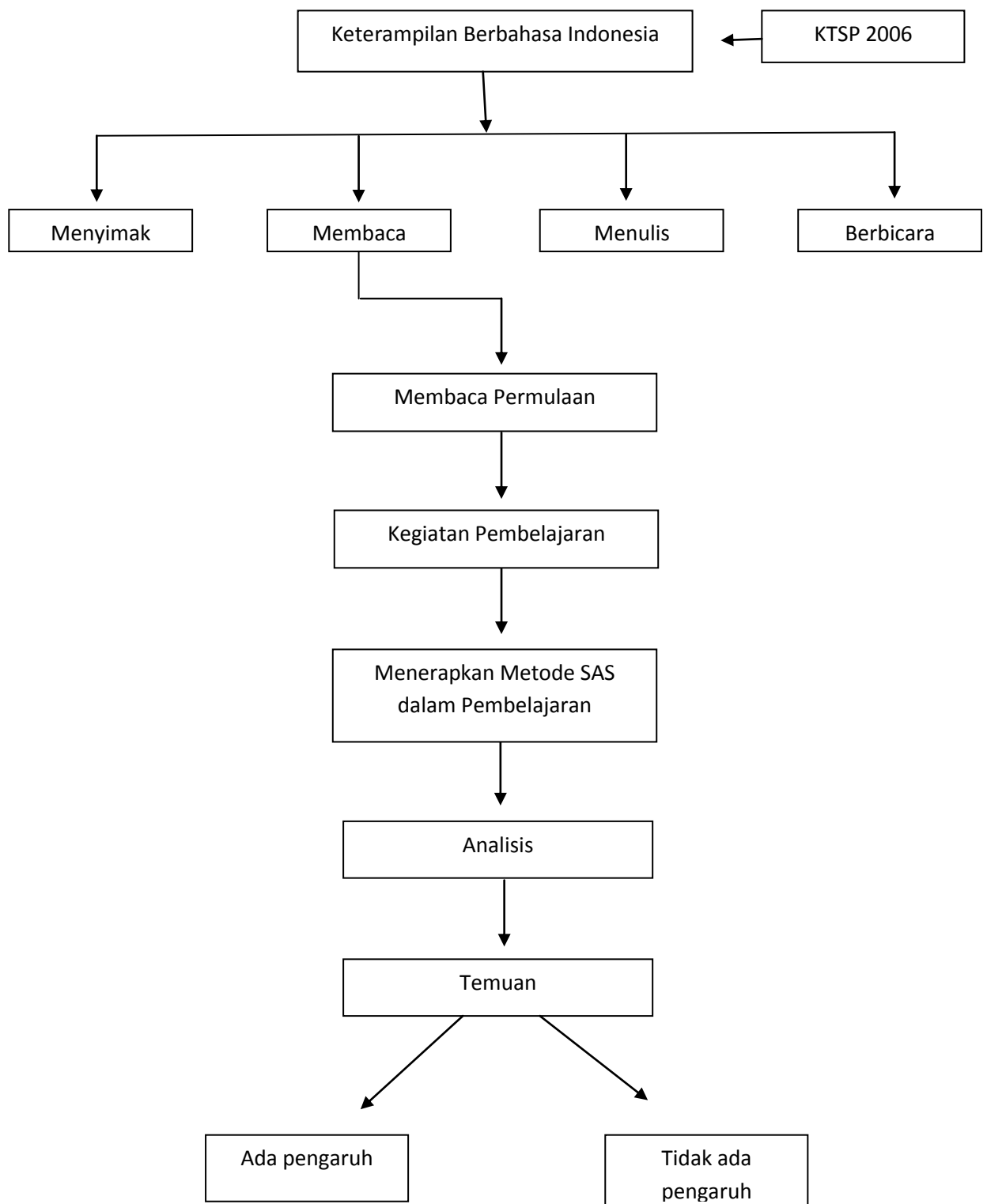
Keterampilan berbahasa Indonesia terdiri dari empat aspek, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa lainnya. Apabila seorang anak tidak dapat membaca dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai macam disiplin ilmu lainnya. Anak akan kesulitan dalam menulis apa yang ingin ditulisnya, anak akan kesulitan dalam berbicara dengan orang lain karena keterbatasan informasi yang dimilikinya, dan anak akan kesulitan dalam menyimak karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya karena tidak tau membaca.

Selain itu, apabila anak tidak diajarkan membaca di usia dini yakni pada anak kelas I dan II Sekolah Dasar, maka anak akan mengalami kesulitan pada

kelas-kelas tinggi nantinya. Tentunya hal ini yang harus dihindari oleh setiap guru.

Guru yang profesional tentunya tidak akan pernah mencoba satu metode atau strategi pembelajaran saja. Guru yang profesional akan selalu mencoba berbagai metode atau strategi pembelajaran guna membuat peserta didiknya memahami dan mengerti apa yang sedang dan telah dipelajarinya. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS adalah salah satu metode membaca dan menulis permulaan yang dapat diterapkan pada kelas-kelas awal sekolah dasar yaitu kelas I dan kelas II. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan Struktural yakni menampilkan kalimat secara keseluruhan. Analitik yakni melakukan proses penguraian, dan Sintetik yakni melakukan pernggabungan kembali pada bentuk struktural semula.

Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi tindakan/*treatment* metode SAS sedangkan kelas yang kedua yaitu kelas kontrol yang tidak menggunakan/menerapkan metode SAS. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



(kerangka pikir)

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Jadi suatu hipotesis masih merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang kebenarannya masih perlu adanya pembuktian lebih lanjut.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pernyataan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar membaca permulaan murid kelas I SD Negeri 22 Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep setelah perlakuan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) diterapkan lebih baik dari pada hasil belajar membaca permulaan sebelum perlakuan diterapkan. Jika lebih baik maka menunjukkan ada pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 22 Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep”. Untuk keperluan pengujian, maka secara statistik hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0: \mu_B = 0 \text{ melawan } H_1: \mu_B > 0$$

H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik(SAS)terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 22 Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.

H₁ : Ada pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 22 Tondongkara Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.